

**ANALISIS POLA ASUH ORANG TUA PADA KELUARGA *BROKEN***  
***HOME* TERHADAP TINGKAT KEPERCAYAAN DIRI ANAK**  
**DI SDN 2 MAJIDI KECAMATAN SELONG**

Ika Rahmayanti<sup>1</sup>, M. Deni Siregar<sup>2</sup>, Hadiatul Rodiyah<sup>3</sup>, Habibuddin<sup>4</sup>

<sup>1</sup>PGSD FIP Universitas Hamzanwadi

Alamat e-mail : [1ikarahmayanti2021@gmail.com](mailto:1ikarahmayanti2021@gmail.com),  
[2mdenisiregar@hamzanwadi.ac.id](mailto:2mdenisiregar@hamzanwadi.ac.id), [3Hadiatul@hamzanwadi.ac.id](mailto:3Hadiatul@hamzanwadi.ac.id),  
[4Habibuddin17@hamzanwadi.ac.id](mailto:4Habibuddin17@hamzanwadi.ac.id)

**ABSTRACT**

*This study aims to analyze in depth the parenting styles applied by parents in broken home families and their impact on children's self-confidence. Broken home phenomena have been increasing and have significant implications for children's psychological development, particularly in the area of self-confidence, which is a key factor in academic and social success. The research employed a descriptive qualitative approach using a case study design at SDN 2 Majidi. The participants consisted of two children from broken home families, their parents, and teachers as supporting informants. Data were gathered through in-depth interviews, direct observations, and documentation of children's daily activities and interactions with parents and teachers. Data analysis was carried out using Miles & Huberman's interactive model, which involves data reduction, data display, and conclusion drawing. The validity of the data was checked using triangulation of sources and techniques to ensure credibility and reliability of the findings. The results indicate two dominant parenting styles in broken home families, namely permissive and authoritarian. Children raised with permissive parenting often experience low self-confidence due to a lack of guidance, supervision, and emotional support. On the other hand, children raised under authoritarian parenting also display low self-confidence as a result of emotional pressure, strict control, and limited opportunities to express themselves freely. This study highlights the importance of parents adopting a democratic parenting style that provides balanced support and guidance. In addition, schools and teachers play a crucial role in providing counseling, emotional support, and motivation to children from broken home families. The findings of this research have implications for the development of parent training programs and school-based interventions aimed at fostering a supportive environment that enhances children's self-confidence.*

*Keywords: parenting style, broken home, self-confidence*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam pola asuh orang tua pada keluarga broken home serta pengaruhnya terhadap kepercayaan diri anak. Fenomena broken home semakin meningkat dan berpengaruh besar terhadap

perkembangan psikologis anak, terutama pada aspek kepercayaan diri yang menjadi faktor penting dalam keberhasilan akademik dan sosial anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus di SDN 2 Majidi. Subjek penelitian adalah dua anak yang berasal dari keluarga broken home, orang tua mereka, serta guru yang berperan sebagai informan pendukung. Data penelitian dikumpulkan menggunakan wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi terhadap aktivitas anak dan interaksi dengan orang tua maupun guru. Analisis data dilakukan melalui model interaktif Miles & Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji dengan triangulasi sumber dan teknik untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan. Hasil penelitian menunjukkan terdapat dua pola asuh utama yang diterapkan pada keluarga broken home, yaitu permisif dan otoriter. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh permisif cenderung mengalami kepercayaan diri rendah karena kurang mendapatkan arahan, pengawasan, serta dukungan emosional yang memadai dari orang tua. Sementara itu, anak dengan pola asuh otoriter juga menunjukkan kepercayaan diri rendah karena adanya tekanan emosional, kontrol ketat, dan kurangnya kesempatan untuk mengekspresikan diri. Penelitian ini menegaskan pentingnya peran orang tua dalam menerapkan pola asuh demokratis yang lebih suportif dan seimbang, serta peran sekolah melalui guru untuk memberikan pendampingan, konseling, dan motivasi tambahan bagi anak-anak dari keluarga broken home. Implikasi penelitian ini dapat menjadi masukan bagi program bimbingan orang tua dan sekolah agar mampu menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan kepercayaan diri anak.

Kata kunci: pola asuh, broken home, kepercayaan diri

## **A. Pendahuluan**

Fenomena keluarga *broken home* semakin meningkat dari tahun ke tahun dan menimbulkan berbagai dampak pada perkembangan anak. Data dari berbagai sumber nasional menunjukkan bahwa anak-anak yang tumbuh dalam keluarga yang tidak utuh rentan mengalami masalah psikologis, termasuk rendahnya kepercayaan diri, kesulitan beradaptasi dan bersosialisasi, sampai dampaknya pada gangguan prestasi belajar. Kepercayaan diri merupakan salah satu faktor kunci yang

mempengaruhi keberhasilan anak baik dalam bidang akademik maupun sosial.

Penelitian terdahulu Hurlock (Artamevia et al., 2024) menegaskan bahwa pola asuh orang tua berperan penting dalam pembentukan kepribadian anak. Pola asuh yang sehat dan suportif dapat menumbuhkan kepercayaan diri, sedangkan pola asuh yang tidak sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak justru dapat menghambatnya. Dalam konteks keluarga *broken home*, tantangan

orang tua menjadi lebih kompleks karena mereka harus menyesuaikan pola pengasuhan dengan kondisi emosional anak yang mungkin terganggu akibat perpisahan orang tua.

Sayangnya, kajian mendalam tentang hubungan pola asuh dan kepercayaan diri anak yang *broken home* di tingkat sekolah dasar, khususnya di daerah Lombok Timur, masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mendeskripsikan pola asuh orang tua *broken home* di SDN 2 Majidi dan dampaknya terhadap kepercayaan diri anak. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan program pembinaan orang tua dan intervensi sekolah untuk meningkatkan kepercayaan diri anak-anak *broken home*.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena peneliti bertujuan memahami fenomena secara mendalam dan kontekstual. Lokasi penelitian adalah SDN 2 Majidi, Lombok Timur. Subjek

penelitian terdiri atas dua anak yang berasal dari keluarga *broken home*, masing-masing mewakili pola asuh yang berbeda, yaitu permisif dan otoriter. Selain anak, orang tua dan wali kelas juga dilibatkan sebagai informan pendukung.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan panduan semi-terstruktur, observasi langsung terhadap interaksi anak di sekolah, serta dokumentasi berupa data administrasi siswa. Wawancara dilakukan beberapa kali untuk memperoleh data yang kaya dan mendalam. Observasi dilakukan selama periode satu minggu untuk memastikan hasil penelitian untuk memastikan hasil penelitian mencerminkan kondisi nyata.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles & Huberman yang meliputi empat langkah : (1) Pengumpulan data, yaitu proses pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi, (2) Reduksi data, yaitu pemilihan data yang relevan dan penting, (3) Penyajian data, berupa penyusunan data dalam bentuk narasi deskriptif; dan (4) Penarikan kesimpulan berdasarkan temuan. Keabsahan

data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan hasil wawancara dengan observasi dan dokumentasi serta memeriksa konsistensi jawaban antar informan.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan terdapat dua pola asuh dominan pada keluarga *broken home* di SDN 2 Majidi, yaitu permisif dan otoriter. Pada keluarga *broken home* dengan pola asuh permisif, orang tua cenderung membiarkan anak membuat keputusan sendiri tanpa pengawasan dan bimbingan yang memadai. Akibatnya, anak kurang memiliki arahan dan sering merasa ragu dan malu untuk tampil di depan umum. Berdasarkan observasi, anak tersebut jarang beradaptasi dalam kegiatan kelas dan cenderung menarik diri dari kelompok. Hasil wawancara dengan guru mengungkapkan bahwa anak sering merasa tidak percaya diri dan takut salah ketika diminta maju ke depan kelas.

Sebaliknya, pada keluarga *broken home* dengan pola asuh otoriter, orang tua menerapkan aturan yang ketat tanpa adanya komunikasi dua arah. Anak yang tumbuh dalam

lingkungan seperti ini juga menunjukkan kepercayaan diri rendah. Mereka takut mengemukakan pendapat karena khawatir dimarahi atau tidak diterima. Observasi dan hasil wawancara guru menunjukkan anak tersebut patuh terhadap aturan, tetapi kurang memiliki inisiatif dan keberanian.

Temuan ini sejalan dengan teori Hurlock (Artamevia et al., 2024), yang menjelaskan bahwa pola asuh otoriter dan permisif cenderung menghambat perkembangan rasa percaya diri anak, sedangkan pola asuh demokratis lebih mendukung. Selain itu, guru disekolah berperan penting sebagai faktor kompensasi melalui pendekatan yang lebih suportif, seperti memberikan pujian dan bimbingan pribadi. Hal ini menunjukkan pentingnya kolaborasi antara orang tua dan sekolah dalam mendukung perkembangan kepercayaan diri anak dari keluarga *broken home*.

### **D. Kesimpulan**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pola asuh permisif dan otoriter pada keluarga *broken home* berdampak negatif pada kepercayaan diri anak. Anak dari keluarga permisif

mengalami kebingungan dan kurangnya motivasi karena minimnya bimbingan, sedangkan anak dari keluarga otoriter mengalami ketakutan sehingga membuatnya lebih sering diluar rumah dan tekanan emosional karena control yang berlebihan.

Implikasi penelitian ini adalah perlunya program bimbingan bagi orang tua *broken home* untuk menerapkan pola asuh demokratis yang memberikan keseimbangan antara control dan kebebasan. Sekolah juga diharapkan memberikan dukungan melalui program konseling dan kegiatan pengembangan diri untuk meningkatkan rasa percaya diri anak.

Penelitian selanjutnya dapat memperluas jumlah subjek atau menggunakan pendekatan longitudinal untuk memahami dampak pola asuh dalam jangka panjang. Dengan demikian, hasil penelitian dapat menjadi masukan penting bagi kebijakan pendidikan dan program intervensi keluarga Indonesia.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

##### **Buku :**

Lestari, R. D. (2023). *Pengaruh Latar Belakang Keluarga terhadap Pola Asuh Orang Tua*. Yogyakarta: Deepublish.

Sugiyono. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung Alfabeta.

##### **Jurnal :**

Alfianah, S. R., & Sudrajat, A. (2024). Pengaruh Keluarga Broken Home terhadap Perilaku Delinkuen Anak: *Analisis Fenomenologi*. 8(5), 937-944.

Artamevia, P. S., Zahro Pangesti, F., Sobiyati, Pola Asuh Orang Tua Dalam Keluarga Broken Home Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Al-Abyadh*, 7(1), 19-29.

Khairina, N. S., & Soedirham, O. (2022). Pola Asuh Orang Tua Dan Tingkat Kepercayaan Diri Pada Anak: Literatur review. *Jurnal Ilmiah Permas STIKES Kendal*, 12(4), 83-862.

Novita, L., & S. (2021). Pengaruh Konsep Diri Terhadap Kepercayaan Diri Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, 4(2), 92-96.

Rahmawati, h., & Dalifa. (2024). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua

Terhadap Percaya Diri Siswa  
Kelas V SDN Gugus X Kota  
Bengkulu. *Jurnal ilmiah PGSD  
Jurdikdas UNIB*, 17(1), 15-26.